

METODE PENATAAN CAHAYA UNTUK PERGELARAN TARI TRADISI SURAKARTA

Suroto

Institut Seni Indonesia Surakarta
Surotopincuk@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul METODE PENATAAN CAHAYA UNTUK PERGELARAN TARI TRADISI SURAKARTA bertujuan untuk mengetahui peran dan fungsi tata cahaya dan mencari cara penataan cahaya yang tepat dalam pertunjukan Tari Tradisi Gaya Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan empiris dengan studi lapangan, mengumpulkan data studi kepustakaan, wawancara. Pendekatan yang dilakukan meminjam Metodologi penciptaan seni SP Gustami yang mengupas tiga pilar utama, yaitu eksplorasi, perencanaan, dan perwujudan. Hasil dari pengamatan (hasil rekaman foto/video) dan penilaian pertunjukan tari (secara langsung) bertempat di ruang pendapa menunjukkan bahwa dengan penataan cahaya yang tepat diperoleh hasil pertunjukan yang maksimal. Cara penataan yang memiliki hasil lebih baik yaitu selain menggunakan cahaya *general* digunakan pula penataan lampu kaki dari depan bawah (*footlight*). Penataan ini mengadopsi dari system yang dipakai gedung proscenium. Cara penataan demikian menghasilkan gerak tari yang diwakili garis-garis mampu terbaca dengan baik, sehingga karakter tari maupun tokoh dapat tergambar dengan jelas yang akhirnya mampu menyampaikan pesan pada penonton.

Kata kunci: metode penataan, tata cahaya, lampu kaki, model penataan cahaya.

Pendahuluan

Realitas panggung hanya ada di dalam pementasan. Artinya dalam rangka untuk pengungkapan nilai, realitas hanya tampak di atas pentas sejauh dapat diungkapkan oleh realitas pancaindera. Kreator mengolah realitas sehari-hari sebagai media untuk menyampaikan pesan sehingga sebuah peristiwa pentas dapat dipahami sebagai suatu upaya komunikasi, antara pencipta dan audien.

Sebuah pertunjukan tari, baik tradisi Jawa maupun kontemporer, sejatinya juga merupakan bentuk upaya komunikasi. Di dalamnya terdapat makna atau pesan-pesan yang disampaikan kepada audiennya. Seperti halnya tari Jawa Gaya Surakarta, merupakan salah satu bentuk budaya yang bersumber dari kraton yang di latar belakang oleh konsep kenegaraan Dewa-Raja yang memiliki makna simbol. Kala itu biasanya pertunjukan tari di tempatkan di ruang pendhapa dan posisinya menghadap sang raja.

Pendhapa merupakan bangunan tambahan dari sebagian rumah tradisional Jawa. Berfungsi sebagai tempat bertemunya tuan rumah dengan masyarakat, termasuk di dalamnya sebagai tempat menyelenggarakan pesta secara tradisional. Dalam fungsi yang disebut terakhir itu biasanya jenis kesenian yang dipentaskan adalah karawitan dan tarian tradisi Jawa.

Posisi tempat gamelan atau karawitan biasanya berada pada salah satu sisi bagian pendhapa.

Sedangkan penari berada pada sisi utama bagian pendhapa yang berada di tengah-tengah *soko guru*. Sehingga tarian yang disajikan akan menjadi fokus utama penonton yang tersebar di sekeliling arena pendhapa.

Berdasarkan perkembangan fungsi dan makna bangunan pendhapa terjadi perubahan arah hadap. Penonton utama yang dulunya berada di belakang bangunan pendhapa kini berubah berada di depan bangunan. Hal ini membuat arah hadap para penari turut berubah berputar 180 derajat. Dalam perubahan ini yang tidak berubah adalah posisi sumber cahaya sebagai penerangan. Ruang pendhapa memiliki pengorganisasian yang terpusat (*sentripetal*) akibatnya semua yang berada di ruang pendhapa tersebut menggunakan konsep yang terpusat, demikian pula dengan posisi sumber cahaya. Bagian tengah biasanya diisi lampu *robbyong* atau lampu gantung. Sedangkan di keempat sudut pendhapa juga terdapat lampu gantung yang serupa tetapi bentuknya lebih kecil.

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta memiliki sebuah bangunan pendhapa yang memiliki ukuran luas 10 x10 meter persegi untuk bentangan keempat *soko guru*, sekaligus ini menjadi panggung utama. Kemudian jarak tujuh meter ke sekeliling adalah keberadaan tiang berikutnya. Sebagai lembaga pendidikan tinggi seni, keberadaan ruang pendhapa sangat strategis sekaligus fungsional. Berbagai acara

resmi akademik maupun tidak resmi sering menggunakan ruang pendhapa, termasuk penyelenggaraan pentas-pentas tari tradisional Jawa. Pentas tradisi ini diselenggarakan untuk perjamuan tamu, penyelenggaraan pertunjukan, maupun kegiatan ujian tari.

Pergelaran tari, khususnya untuk ujian kepenarian, keberadaannya tidak seperti pertunjukan tari pada acara-acara perhelatan umum atau untuk *klangenan*, tetapi lebih menonjolkan pada aspek kualitas kepenarian dan pencapaian suasana. Sehingga banyak pertimbangan yang harus dipersiapkan para penari, penata tari, penata iringan maupun dari sisi artistiknya, termasuk penataan cahaya.

Capaian artistik yang menjadi target utama dalam pertunjukan tari ini perlu banyak pertimbangan, mengingat tari tidak sekedar menggerakkan tubuh yang diiringi gendhing karawitan. Tari sebagai karya ekspresi seni seniman harus mampu memberikan nilai dan makna.

Pengertian tari atau *joged* menurut Soerjodiningrat adalah seluruh gerak tubuh bersama irama gamelan yang ditata sedemikian rupa sesuai dengan makna gerak tari (Sunarno Purwolelana dan Didik BW: 60 dan 74). Selibuhnya, seni tari adalah cabang seni yang menggunakan tubuhnya sebagai media. Sedangkan gerak merupakan elemen pokok dalam tari yang terdapat unsur ruang, waktu, dan tenaga. Eksplorasi gerak dilakukan dengan cara proses berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon suatu objek yang diperoleh melalui panca indera.

Sajian karya tari tidak bisa lepas dari peran penari karena melalui penarilah sajian karya tari bisa diamati bersama. Gagasan atau ide dari penyusun itulah yang diterjemahkan penari kepada penonton. Penyusun tari dalam menyampaikan pesan membutuhkan unsur pendukung lain agar mudah dipahami penonton, yaitu salah satunya adalah tata cahaya. Walaupun sebagai unsur pendukung, tata cahaya menjadi sangat penting apabila pertunjukan tersebut diselenggarakan pada malam hari. Tata cahaya adalah upaya penataan peralatan pencahayaan dan memiliki fungsi sebagai pendukung suasana dan penerang panggung.

Penelitian karya ini menggunakan tahapan-tahapan untuk mendapatkan gambaran mengenai metode penataan cahaya. Metodologi penciptaan seni yang digunakan meminjam milik SP Gustami yang mengupas tiga pilar utama, yaitu eksplorasi, perencanaan, dan perwujudan. Penelitian ini bertujuan

untuk mengetahui peran dan fungsi penataan cahaya dan diharapkan dapat menghasilkan sebuah metode penataan cahaya khususnya untuk pertunjukan tari tradisi yang bertempat di pendhapa. Hasil dari penelitian ini dijabarkan lewat narasi deskriptif dan uji coba penataan cahaya sekaligus pementasan yang dikemas dalam dokumentasi audio visual. Luaran yang ingin dicapai peneliti adalah pembuatan naskah hasil penelitian ilmiah dan contoh video hasil rekaman pertunjukan.

Hasil dan Pembahasan

1. Eksplorasi

1.1. Pengkajian Sumber Ide

Wacana penelitian ini muncul disaat banyak keluhan dari beberapa penari dan dosen pembimbing ujian Karya tari mengenai kurang maksimalnya hasil dokumentasi berkaitan dengan kurang jelasnya ekspresi dan mimik penari. Kurang jelas dalam arti raut muka penari masih diselubungi bayangan cahaya sehingga wajah penari terlihat lebih gelap. Permasalahan ini kemudian mengusik peneliti untuk kembali melihat beberapa video hasil dokumentasi yang ada di ISI Surakarta. Hasil pengamatan peneliti memperlihatkan sebagian besar hasil tangkapan video terkendala oleh kurangnya distribusi cahaya dari depan yang mengenai wajah. Padahal keberadaan lampu yang ada di pendhapa ISI Surakarta, menurut peneliti sudah cukup untuk membuat penerangan *general* tetapi tetap saja hasilnya masih kurang memuaskan. Setelah dipelajari dan diamati lebih detail, dapat disimpulkan karena kurangnya distribusi cahaya dari depan. Sehingga peneliti merasa perlu untuk merubah atau menambah penataan lampu dari depan.

1.2. Perwujudan konsep

Hasil pengamatan peneliti menghasilkan ide untuk perubahan atau penambahan sumber cahaya dari depan. Guna menindaklanjuti ide tersebut, peneliti kemudian mencoba mengamati kembali bentuk dan keruangan tempat, dalam hal ini pendhapa ISI Surakarta. Keruangan pendhapa berbentuk panggung arena semi terbuka. *Stage* berada di tengah-tengah bangunan berbentuk persegi dan terpusat di keliling empat tiang *soko guru* yang besar dan kokoh.

Bentuk atap bangunan pendhapa ini memiliki kesan begitu kuat dengan garis-garis yang terbuat dari elemen *usuk* yang berbentuk *megar payung*. Kekuatan garis itu akan tampak lagi karena ditunjang dengan kontras warna atap dan kayu *usuk*. Secara garis

besar bangunan pendhapa ini bila dilihat dari dalam memang memiliki struktur garis yang kuat, apalagi ditunjang dengan garis tiang keempat *sokoguru* menjadikan kesan bangunan pendhapa semakin megah dan kokoh.

Konsep yang diusung dalam menunjang pertunjukan tari tersebut adalah bagaimana memperlihatkan ekspresi serta penari agar dilihat oleh penonton tampak jelas dan wajar? Sekaligus memperlihatkan kemegahan ruang pertunjukan yang berbentuk pendhapa. Cara yang ditempuh peneliti adalah dengan upaya adaptasi system pencahayaan yang biasa digunakan pada gedung proscenium. Sistem penataan yang dimaksud adalah penggunaan lampu kaki (*footlight*) yang terpasang di depan panggung bagian bawah. Penataan lampu kaki ini akan menghasilkan cahaya dari depan bawah yang akan menyinari wajah dan bagian ruang pendopo bagian belakang dan sedikit ke atas mengenai atap.

2. Perancangan

2.1. Perencanaan

Perencanaan pada penelitian ini hanya memfokuskan pada cahaya yang memiliki peran sebagai penerang dan pembuat suasana. Terutama fungsi cahaya pada pertunjukan tari tradisi Gaya Surakarta yang biasa di pentaskan pada ruang pendhapa.

Menurut Pramana Padmodarmaya dalam buku Tata dan Teknik Pentas (1988: 155-164) membagi tata cahaya menjadi lima fungsi, sebagai berikut.

2.1.1 Mengadakan Pilihan bagi Segala Hal yang Diperlihatkan

Bagian ini memberikan kebebasan dan kenyamanan kepada penonton untuk melihat segala bentuk yang ada di atas panggung. Secara umum, seperti dalam kehidupan sehari-hari orang lebih menyukai segalanya menjadi terang, jelas, dan enak dilihat. Dalam hal ini tata cahaya lebih difungsikan sebagai penerangan tempat pementasan.

Pertunjukan yang sering ditemui adalah kurangnya perlengkapan teknis tata cahaya atau semacam kesengajaan yang dibuat-buat. Di samping pula tidak jarang ditemui obyek tidak terlihat sewajarnya. Misalnya, seorang aktor atau penari raut wajahnya terjadi bayangan gelap karena faktor pencahayaan. Dalam pertunjukan tari secara umum akan nampak dapat dinikmati apabila terdapat penerangan yang memadai. Untuk itu dibutuhkan

perangkat lampu yang mampu menerangi sejumlah obyek dari berbagai arah.

2.1.2 Mengungkapkan Bentuk

Pencahayaan yang di tata dari atas dan bawah ruang pentas, mampu memunculkan sosok obyek dalam hal ini penari dengan lebih detail. Pengamatan terhadap pertunjukkan yang telah dilakukan, menampakan bentuk dan lintasan gerak dengan lebih jelas sehingga bukan sekedar sosok. Bentuk elemen gerak dasar pada tangan seperti *ngithing* dan *ngrayung* mem-perlihatkan posisi jari-jari lebih jelas, tanpa terganggu cahaya dari atas yang terlalu dominan.

Perubahan juga nampak pada kejelasan bentuk wajah penari. Pencahayaan dari atas ruang pentas/pendhapa secara baku hanya mampu menampakkan siluet wajah penari. Dokumentasi pertunjukkan tari yang dilaksanakan di pendhapa, menunjukkan gambaran yang jelas pada bentuk, karakter, dan ekspresi penari. Hal ini menguntungkan dari sisi fungsi pertunjukkan media komunikasi koreografer, penari, dan audiens. Kejelasan visual pada bentuk gerak dan ekspresi penari mampu memperkuat pesan dan bahasa yang akan disampaikan, sekaligus memperkuat kesan keindahan sebuah pertunjukan.

2.1.3 Membuat Gambaran Wajar

Pencahayaan dari atas dalam pertunjukkan tari tradisi di pendhapa, menghasilkan area dengan limpahan cahaya yang kuat sekaligus area remang-remang/gelap. Penataan cahaya demikian pada sosok penari dan kostum serta properti yang digunakan menghasilkan gambaran yang memiliki sisi-sisi berbayang atau terkesan rata (*flat*) dalam dokumentasi audio visual. Pada pencahayaan yang menggunakan cahaya dari atas dan bawah, gambar yang dihasilkan lebih identik dengan kondisi nyata, Kondisi gambar dalam pengamatan langsung oleh audiens maupun dokumentasi lebih terasa berdimensi sehingga kesan yang dihasilkan tampak lebih wajar.

2.1.4 Membuat Komposisi

Fungsi lampu yang menerangi dan menyinari dapat membuat terang ruang pentas sekaligus memperkuat suasana pertunjukkan, sehingga efek dramatik atau artistik lebih tercapai. Batasan-batasan ruang gerak penari yang dilakukan dengan menggunakan lampu atas dan bawah, berarti memperjelas area yang dibutuhkan sesuai kebutuhan koreografi tari. Penonjolan ruang didukung dari dua arah, sehingga komposisi ruang ataupun fokus area

menjadi lebih jelas bagi penonton. Penataan lampu pada pertunjukan tari tradisi klasik di pendhapa dengan dukungan lampu bawah mampu memperkuat pengaturan ruang yang menjadi area menari.

2.1.5 Menciptakan Suasana Hati

Salah satu fungsi tata cahaya adalah mampu meningkatkan daya magnet pertunjukan. Penambahan cahaya bawah atau lampu kaki (*foot light*) pada pertunjukan tari di pendhapa, lebih memperkuat suasana pertunjukan. Suasana yang dimaksud pada pertunjukan tari tradisi di pendhapa, lebih mengarah pada suasana jiwa yang menjadi isi atau makna koreografi. Efek tata cahaya dapat mengarahkan penonton untuk menyelami suasana tertentu, seperti perasaan teduh, suasana riang, khidmat atau agung.

Penelitian ini akan memperoleh hasil yang signifikan bila dilakukan dengan perencanaan yang matang. Agar supaya penataan cahaya benar-benar akan memberikan sugesti terhadap suasana tertentu bagi penonton. Cahaya akan memberikan pemaknaan baru dalam peristiwa pementasan. Oleh karena itu, melalui tata cahaya sebagai salah satu kekuatan magis harus mampu menciptakan suasana mencekam atau memukau penonton sehingga mereka benar-benar mendapat sesuatu yang berguna (Padmodamaya, 1988: 146).

2.2. Survai Lokasi

Lokasi yang dipilih adalah Pendhapa ISI Surakarta. Sebagaimana bentuk pendhapa konvensional, ruang pendhapa yang dimiliki ISI Surakarta ini juga terbuka pada keempat sisinya. Namun demikian pada sisi belakang bangunan ini memiliki sekat dari bahan kayu yang biasa disebut *rono*. Jarak antartiang keempat *sokoguru* adalah 9 Meter. Area inilah yang kemudian digunakan sebagai panggung (*stage*) utama. Lantai untuk area panggung menggunakan parket berbahan kayu jati berwarna cokelat. Arena panggung utama ini memiliki batas ketinggian 40 Cm keliling dengan lantai di bawahnya yang biasanya digunakan sebagai area tempat duduk penonton.

Tinggi tiang *sokoguru* adalah 9 meter yang langsung bertemu bidang *tumpangsari*. Ketinggian ukuran tiang *sokoguru* sekiranya cukup untuk memberi ruang penerangan yang awal berdirinya bangunan ini terdapat lampu robyong. Tetapi karena sesuatu hal, lampu ini kemudian di lepas dan diganti elemen tambahan berupa penambahan *batten light*.

Bentuk atap bangunan pendhapa ini memiliki kesan begitu kuat dengan garis-garis yang terbuat dari elemen usuk yang berbentuk *megar payung*. Kekuatan garis itu akan lebih tampak ditunjang dengan kekontrasan warna atap dan kayu usuk. Secara garis besar bangunan pendhapa ini, dilihat dari dalam memang memiliki struktur garis yang kuat dan kesan bangunan pendhapa semakin megah dan kokoh.

2.3. Memilih Materi Pementasan

Bangunan pendhapa adalah ruang publik. Namun demikian, bangunan pendhapa seringkali digunakan untuk hajatan pementasan tari maupun karawitan terutama tarian tradisional yang menggunakan iringan gamelan.

Karena kekhususan inilah, maka ruang pendhapa memang sangat pas apabila digunakan untuk pertunjukan tari-tarian klasik yang berasal dari keraton, misalnya Tari Bedhaya, Tari Srimpi, dan lain-lain.

Penelitian ini secara khusus memilih tari Bedhaya Ela-ela sebagai sample untuk mencari format penataan tata cahaya. Tarian ini dipilih karena secara irama dan gerak sangat pelan dan mengalir.

2.4. Rancangan Penataan Cahaya

2.4.1. Membuat plot atau lay out

Konsep yang sudah jadi dan disepakati selanjutnya dijabarkan secara teknis pertama kali dalam bentuk plot tata cahaya. Plot ini akan memberikan gambaran laku tata cahaya mulai dari awal sampai akhir pertunjukan. Seperti halnya sebuah sinopsis cerita, perjalanan tata cahaya digambarkan dengan jelas termasuk efek cahaya yang akan ditampilkan dalam adegan demi adegan. Plot ini juga merupakan *cue* atau penanda hidup matinya cahaya pada area tertentu dalam adegan tertentu. Dengan membuat plot maka penata cahaya bisa memperhitungkan jenis lampu serta warna cahaya yang dibutuhkan, memperkirakan lamanya waktu penyinaran area atau aksi tertentu, merencanakan pemindahan aliran cahaya, dan suasana yang dikehendaki.

Sebelum membuat plot untuk distribusi cahaya yang harus diketahui terlebih dahulu adalah *blocking* atau pola lantai penari. Sehingga setiap penata cahaya seyogyanya sering melihat latihan untuk menentukan area-area mana saja yang perlu mendapat perhatian dari pencahayaan. Sehingga tinggal menentukan pola untuk *general* (umum) atau untuk pencahayaan khusus (*special*).

3. Eksperimen

Setelah dirasa cukup untuk distribusi penerangan panggung, mulailah peneliti menambah bagian lampu yang kurang, yaitu lampu kaki. Berdasarkan pertim-bangan akan fungsi dan karakter lampu, akhirnya peneliti meng-gunakan jenis lampu cyclo (CYC) yang berkekuatan 500 dan 300 Watt. Jenis lampu yang digunakan adalah strip sejumlah 2 (dua) buah yang masing-masing berisi 4 (empat) buah lampu. Sehingga total tambahan lampu 8 (delapan) buah dengan komposisi empat buah berkekuatan 500 Watt (0,5 K) dan empat buah berkekuatan 300 Watt (0,3 K).

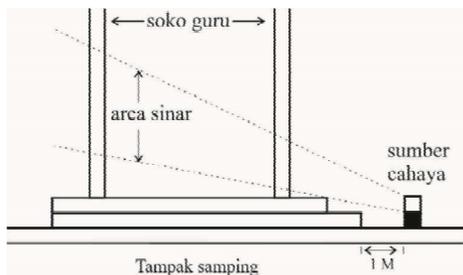


Gambar 1: Komposisi lampu strip untuk lampu kaki

Komposisi kekuatan intensitas yang memfokuskan 500 Watt di bagian tengah dimaksudkan untuk memberi 'nilai' lebih bagi penari yang berada pada posisi depan bagian tengah. Hal ini biasanya penari yang berada di bagian depan tengah memiliki posisi yang lebih penting dibandingkan dengan posisi yang lain.

Uji coba 1.

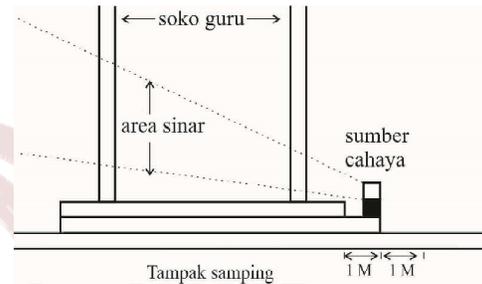
Penempatan lampu strip berada pada bagian depan di lantai penonton dengan jarak sekitar 2 Meter dari bibir panggung (*stage*). Sinar yang dihasilkan kurang memberikan kejelasan pada bidang wajah penari atau masih terlalu gelap sehingga garis bayangan masih nampak pada wajah. Demikian pula garis sinar yang memanjang ke bagian belakang kurang mampu menampilkan kemegahan ruang pendhapa.



Gambar 2: uji coba yang pertama, memperlihatkan sinar yang masih nampak kurang terang.

Uji coba 2.

Lampu strip diajukan 1 M, sehingga letaknya berada di antara ketinggian lantai dan bibir panggung. Efek yang terjadi pada posisi ini juga belum menguntungkan penari karena bayangan masih terlalu tinggi mengenai langit-langit.

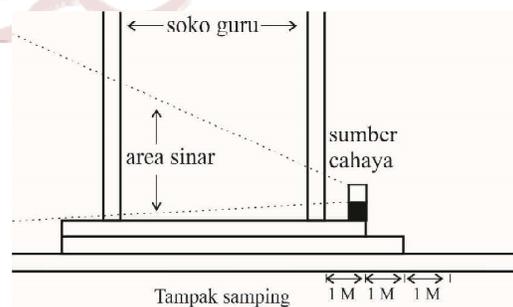


Gambar 3: uji coba kedua, belum memberikan efek yang wajar.

Uji coba 3.

Uji coba yang ketiga lampu strip dimajukan lagi 1 M, sehingga letaknya berada tepat di bibir panggung. Hasil yang di dapat adalah kemampuan kekuatan sinar dari lampu strip ini demikian maksimal mengenai wajah penari. Sehingga para penari terlihat ekspresi dan mimiknya secara wajar dan jelas.

Pada saat lampu berada tepat di bibir panggung sinar bagian bawah mengenai pula orkestra gamelan yang berada di belakang penari sehingga secara keseluruhan tampak nyata dan jelas. Sedangkan batas sinar bagian atas hanya mengenai garis-garis usuk pada atap dan tidak mengenai garis bidang *tumpang sari* sehingga peman-dangan ruang pendhapa makin terlihat megah.



Gambar 4: kekuatan sinar dari lampu strip ini demikian maksimal mengenai wajah penari.

4. Evaluasi

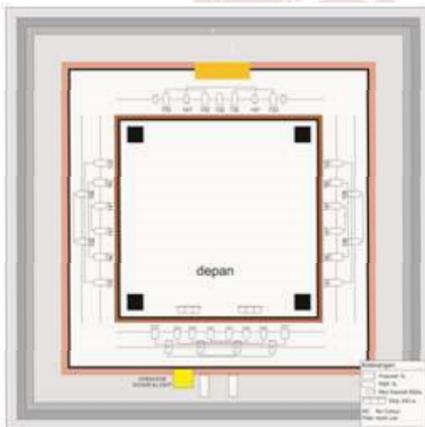
Tahap terakhir adalah pementasan. Seluruh kerja tata lampu dibuktikan pada saat malam pementasan. Kegagalan yang terjadi meskipun sedikit akan mempengaruhi hasil seluruh pertunjukan. Oleh karena itu, kecermatan dan ketelitian kerja tim sangat diperlukan. Penting untuk memeriksa semuanya sebelum pertunjukan dilangsungkan. Jika terdapat kesalahan teknis tertentu masih ada waktu untuk memperbaiki.

Evaluasi biasa yang dilakukan pada saat gladi bersih. Pada momen ini dilakukan pencatatan terhadap beberapa hal yang sekiranya kurang berhasil. Kemudian pada waktu berikutnya dilakukan perbaikan-perbaikan. Walaupun tata cahaya merupakan unsur pendukung, semua sangat tergantung dari kesiapan tata cahaya karena tanpa cahaya pertunjukan tidak akan bisa disaksikan.

5. Perwujudan Karya

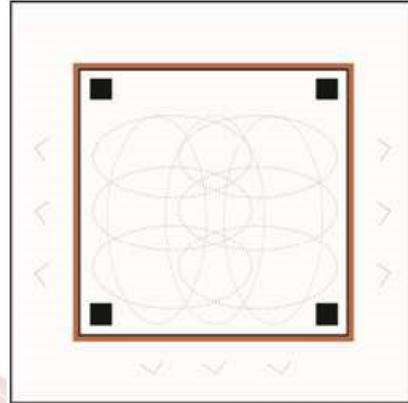
5.1. Tahap Persiapan Alat dan Bahan

Pendhapa ISI Surakarta sudah memiliki beberapa lampu yang terpasang (permanen). Lampu-lampu tersebut dipasang pada batten lampu yang tersebar pada keempat sisi. Jenis lampu yang ada adalah jenis PAR Can, Fresnel, dan Mini Fresnel.



Gambar 5: Lay out Lampu Pendhapa ISI Surakarta

Jumlah lampu yang tersedia adalah 36 buah terdiri dari 4 buah mini fresnel, 8 fresnel, dan sisanya adalah PAR Can. Set up yang tersedia adalah pola general sedangkan beberapa buah lampu yang lain adalah hanya untuk memberi aksen warna.



Gambar 6: Distribusi Cahaya General

5.1.1. Memilih jenis lampu

Salah satu alat yang dibutuhkan dalam tata cahaya adalah lampu. Setiap jenis lampu memiliki karakter cahayanya sendiri. Bentuk lingkaran cahaya yang dihasilkan berbeda-beda dan bisa dimanfaatkan untuk kepentingan artistik yang berbeda. Lampu panggung mempunyai banyak jenis. Secara mendasar dikategorikan ke dalam dua jenis, yaitu *flood* dan *spot*. *Flood* memiliki cahaya dengan sinar menyebar sedangkan *spot* memiliki sinar menyorot terarah dan membentuk titik atau bulatan cahaya.

Fungsi dari lampu panggung di antaranya adalah menghadirkan cahaya, memberi dimensi, menyinari objek tertentu, memberikan gambaran situasi lakon, dan mendukung gaya pementasan. Tata lampu panggung ditentukan jenis dan ukuran, disesuaikan tata letak, dan diarahkan penyinarannya untuk mencukupi kebutuhan artistik. Di bawah ini adalah jenis-jenis lampu yang digunakan dalam pendhapa ISI Surakarta.

Yang pertama adalah lampu PAR/PAR can (Parabolic Aluminized Reflector), adalah fixture yang paling umum kita jumpai dalam *stage lighting*. PAR (*parabolic aluminized reflector*) adalah lampu yang bohlam, reflektor, dan lensa terintegrasi. Unit lampu PAR menggunakan lensa parabolik. Ukuran diameter dan watt yang umum digunakan adalah par 36, 38, 46, 56, dan 64. Daya yang digunakan berkisar antara 50 watt sampai dengan 1000 watt.

Besaran sinar cahaya yang dihasilkan tergantung dari ukuran diameter lampu. Sedang intensitas dan jarak cahaya tergantung dari besaran daya. Lampu par ditempatkan dalam wadah (*housing*) yang disebut PAR can atau kaleng PAR yang memungkinkan lampu untuk digerakkan, diarahkan, dan diberi warna.



Gambar 7 : Lampu PAR can

Kedua, Lampu Fresnel adalah lampu dasar yang mengeluarkan sorot putih bersih. Kekuatan dari lampu ini mulai dari 1000 – 2000 Watt. Lampu ini sangat dibutuhkan untuk kamera video dan kamera foto menjadi lampu yang sangat mendasar.

Karakter dari lampu fresnel adalah perlengkapan yang lebih kecil yang menghasilkan kolam cahaya atau tempat terkonsentrasi, tapi lembut dan bermata.



Gambar 8 : Lampu Fresnel

Lampu Kaki yang biasa dipakai adalah sejenis lampu cyclorama. Lampu ini memiliki sifat *flood light* yaitu lampu yang mempunyai kekuatan yang besar tanpa lensa. Sinar cahaya yang dihasilkan menyebar membuat besaran area yang disinari tergantung dari jarak lampu terhadap objek.

Beberapa kelemahan lampu ini adalah sifatnya yang mengandalkan jarak membuat sinar cahaya mengabur pada objek yang jauh. Luas area penyorotan lampu *flood* tergantung pada besar watt dan reflektor. Lampu flood efektif untuk menyinari backdrop atau objek dengan jarak dekat.



Gambar 9: Lampu cyclorama

5.2. Tahap Perwujudan

Prosedur atau langkah kerja pada dasarnya dibuat untuk mempermudah kinerja. Kerja penata cahaya tidak sekedar menata lampu, menghidupkan, dan mematikannya. Langkah-langkah yang perlu untuk dilakukan adalah sebagai berikut.

5.2.1. Mempelajari Materi Pertunjukan.

Semua kreativitas yang dihasilkan mengacu pada materi yang dipilih. Dalam kerja teater, tidak hanya sutradara dan aktor yang perlu mempelajari naskah lakon. Penata cahaya pun perlu mempelajari naskah lakon. Demikian pula dalam garapan tari, peneliti juga melakukan hal yang sama, yaitu mempelajari materi tari Bedhaya Ela-ela. Dalam tari bedhaya garap pola lantai nampak begitu menonjol. Biasanya berupa pola garis-garis yang membentuk suatu pola tertentu. Pola-pola garis itu yang perlu diantisipasi dengan keberadaan cahaya supaya penari yang berposisi dalam suatu pola tidak keluar dari pencahayaan (*out lamp*).

Penari memiliki tugas memerankan karakter tokoh, yang akan diperjelas oleh tatanan cahaya sehingga mimik dan ekspresinya tertangkap dengan mudah oleh penonton.

Mempelajari peristiwa tari bedhaya akan memberikan gambaran pada penataan cahaya, suasana, dan piranti yang digunakan. Setiap sumber cahaya menghasilkan warna dan efek cahaya yang berbeda yang pada akhirnya akan memberikan gambaran suasana.

Tempat seperti ruang pendhapa juga memberikan gambaran cahaya. Semua hal yang berkaitan dengan ruang dan waktu harus menjadi catatan peneliti.

5.2.2. Diskusi dengan Penata Tari.

Peneliti merasa perlu meluangkan waktu khusus berdiskusi dengan penata tari atau para praktisi tari. Setelah berdialog dan mendapatkan

gambaran keseluruhan peristiwa, peneliti perlu mengetahui interpretasi dan keinginan penata tari mengenai makna yang hendak dimainkan. Atau barangkali sang penata tari menghendaki penonjolan pada adegan tertentu atau bahkan menghendaki efek khusus dalam peristiwa tertentu. Peneliti mem-pelajari dan mencatat hasil diskusi tentang gambaran keseluruhan pencahayaan.

5.2.3. Mempelajari Desain Tata Busana

Berdiskusi dengan penata busana lebih khusus adalah untuk menyesuaikan warna dan bahan yang digunakan dalam tata busana. Seperti yang telah disebut di atas, bahan-bahan tertentu dapat menghasilkan refleksi tertentu serta warna tertentu dapat memantulkan warna cahaya atau menyerapnya. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan maka kerjasama antara peneliti dan penata busana perlu dijalin.

Hal ini juga berkaitan juga dengan catatan penata tari. Misalnya, dalam satu peristiwa penata tari menghendaki cahaya berwarna kehijauan untuk menyimbolkan sesuatu, penata busana juga membuat baju berwarna hijau untuk menegaskan suasana tersebut. Peneliti bisa memberikan saran penggunaan warna hijau pada busana karena warna hijau cahaya jika mengenai warna hijau tertentu pada busana bisa saling meniadakan. Artinya, warna hijau yang ingin ditampilkan justru hilang.

5.2.4. Mempelajari Desain Panggung.

Diskusi dengan penata panggung sangat diperlukan karena tugas tata cahaya selain menyinari penari dan area juga menyedia-kan cahaya khusus untuk set dan properti yang ada di panggung. Selain bahan dan warna, penataan dekor di atas pentas penting untuk dipelajari. Jika desain tata panggung memperli-hatkan sebuah konstruksi maka tata cahaya harus membantu memberikan dimensi pada konstruksi tersebut. Jika desain tata panggung menampilkan bangunan arsitektural gaya tertentu maka tata cahaya harus mampu membantu menampilkan keistimewaan gaya arsitektur yang ditampilkan.

Penyinaran pada set dekor tidak hanya berlaku untuk set dekor saja tetapi juga berlaku untuk lingkungan sekitarnya. Ruang pendhapa memiliki bentuk arsitektural yang khas, yaitu tegas, kuat, dan megah. Tugas tata cahaya adalah menyajikan efek sinar lampu ruangan yang mampu menegaskan karakter ruang pendhapa. Intinya, setiap detail efek

cahaya yang dihasilkan berkaitan dengan tata panggung harus diperhitungkan. Semua harus nampak logis bagi mata penonton.

5.2.5. Memeriksa Panggung dan Perlengkapan

Memeriksa panggung dan perlengkapan adalah tugas berikutnya bagi peneliti. Dengan mempelajari ukuran panggung maka akan diketahui luas area yang perlu disinari. Penempatan baris bar lampu menentukan sudut pengambilan cahaya yang akan ditetapkan. Ketersediaan lampu yang ada dipanggung juga menentukan peletakkan lampu berdasar kepentingan penyinaran berkaitan dengan karakter dan kemampuan teknis lampu.

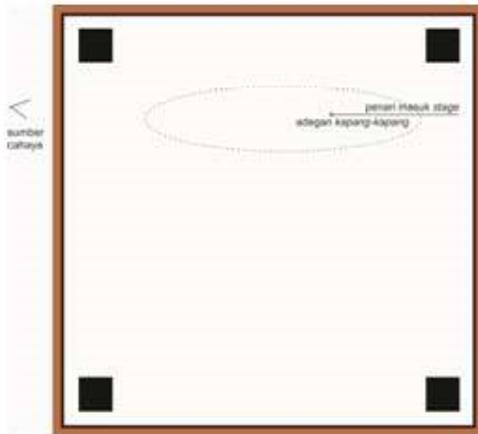
Semua yang ada di panggung yang berkaitan dengan kerja tata cahaya dicatat. Berikutnya adalah kalkulasi keperluan tata cahaya berdasar capaian artistik yang diinginkan dan dibandingkan dengan ketersediaan perlengka-pan yang ada. Dengan mempelajari panggung dan segala perlengkapan yang disediakan penata cahaya akan menemukan kekurangan atau problem yang perlu di atasi. Misalnya, penataan boom pada panggung kurang sesuai dengan sudut pengambilan lampu samping. Lampu yang tersedia masih kurang mencukupi untuk menerangi beberapa bagian arsitektur tata panggung, untuk itu diperlukan lampu tambahan.

5.2.6. Menghadiri Latihan

Untuk mendapatkan gambaran lengkap dari situasi masing-masing sajian yang diinginkan peneliti wajib mendatangi sesi latihan. Selain untuk memahami suasana adegan, peneliti juga mencatat hal-hal khusus yang menjadi fokus adegan. Hal ini sangat penting bagi peneliti sebagai penata cahaya untuk merencanakan perpindahan cahaya dari adegan satu ke adegan lain. Perpindahan cahaya yang halus membuat penonton tidak sadar digiring ke suasana yang berbeda. Hasilnya, efek dramatis yang akan ditampilkan oleh cerita jadi semakin mengena. Sesi latihan dengan akan memberikan gambaran detail setiap pergerakan penari di atas pentas. Setelah mencatat hal-hal yang berkaitan dengan suasana maka proses pergerakan dan posisi penari di atas pentas perlu diperhatikan. Penyinaran berdasar area memang memberi penerangan pada seluruh area permainan tetapi tidak pada penari secara khusus. Dalam satu adegan tertentu mungkin saja penari berada di luar jangkauan optimal lingkaran sinar cahaya.

5.2.7. Membuat Konsep

Setelah mendapatkan keseluruhan-gambaran dan pemahaman peneliti mulai membuat konsep pencahayaan. Konsep ini hanya berupa gambaran dasar penata cahaya terhadap lakon dan pencahayaan yang akan diterap-kan untuk mendukung lakon tersebut. Warna, intensitas, dan makna cahaya dituangkan oleh penata cahaya pada konsepnya. Tidak hanya penggambaran suasana yang dituangkan tetapi bisa saja simbol-simbol tertentu yang hendak disampaikan untuk mendukung makna adegan. Dalam setiap perubahan adegan konsep pencahayaan digambar-kan. Konsep bisa ditulis atau ditambahi dengan gambar rencana dasar. Intinya, konsep ini membicarakan gagasan pencahayaan lakon yang akan dimainkan menurut penata cahaya. Selanjutnya konsep didiskusikan dengan penari untuk mendapatkan kesesuaian dengan rencana artistik secara keseluruhan.



Gambar 10: Contoh penempatan sumber cahaya untuk adegan kapang-kapang.

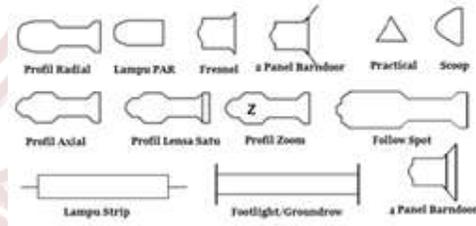
5.2.8. Plot Tata Cahaya

Konsep yang sudah jadi dan disepakati selanjutnya dijabarkan secara teknis pertama kali dalam bentuk plot tata cahaya. Plot ini akan memberikan gambaran laku tata cahaya mulai dari awal sampai akhir pertunjukan. Seperti halnya sebuah sinopsis cerita, perjalanan tata cahaya digambarkan dengan jelas termasuk efek cahaya yang akan ditampilkan dalam adegan demi adegan. Plot ini juga merupakan cue atau penanda hidup matinya cahaya pada area tertentu dalam adegan tertentu. Dengan membuat plot maka penata cahaya bisa memperhitungkan jenis lampu serta warna cahaya yang dibutuhkan, memperkirakan lamanya waktu

penyinaran area atau aksi tertentu, merencanakan pemindahan aliran cahaya, dan suasana yang dikehendaki.

5.2.9. Gambar Desain Tata Cahaya

Untuk memberikan gambaran teknis yang lebih jelas, perlu digambarkan tata letak lampu. Berdasar pada plot tata cahaya yang dibuat maka rencana penataan lampu bisa digambar-kan. Semua jenis dan ukuran lampu yang akan digunakan digambarkan tata letaknya. Sebelum menggambarkan tata letak lampu perlu diketahui dulu symbol-simbol lampu. Simbol gambar lampu mengalami perkembangan. Hal ini berkaitan dengan jenis lampu yang tersedia dan umum digunakan. Gambar di bawah memperlihatkan simbol-simbol lampu yang biasa digunakan.



Gambar 11: contoh-contoh simbol-simbol lampu yang sering digunakan

Selanjutnya, gambar tata lampu dibuat dengan menggunakan simbol lampu seperti tersebut di atas. Gambar pada tahap ini belum bisa menyertakan channel dimmer yang akan digunakan oleh masing-masing lampu. Gambar tata lampu lebih menitikberatkan pada peletakkan dan pengarahannya jenis lampu yang akan dipasang. Meskipun belum menyertakan channel dimmer, gambar desain tata letak lampu yang dibuat bisa dijadikan panduan pencahayaan. Dari gambar di atas dapat dibaca, baris-baris yang digunakan adalah FOH, Bar 1, 2, 3, dan bar siklorama. FOH singkatan dari Front Of House adalah istilah untuk menyebut baris lampu yang ditata di atas penonton. Cyc singkatan dari cyclorama (siklorama) baris lampu paling belakang untuk menyinari layar. Nomor pada lampu hanya berfungsi untuk menghitung jumlah lampu yang dipasang pada masing-masing bar. Jenis lampu yang digunakan dapat dibaca dari gambar simbolnya.

5.2.10. Penataan dan Hasil

Setelah memiliki gambar desain tata cahaya maka kerja berikutnya adalah memasang dan

mengatur lampu sesuai desain. Pada umumnya, proses pemasangan lampu membutuhkan waktu yang lama terutama untuk penyesuaian dengan *channel dimmer* dan *control desk*. Namun demikian, karena gedung pendhapa ISI Surakarta sudah tersedia lampu dan terpasang permanen pada *batten*, maka hanya memasang beberapa lampu tambahan. Satu channel bisa digunakan untuk lebih dari satu lampu. Setiap lampu yang telah dipasang dalam cahnnel tertentu coba dinyalakan dan diarahkan sesuai dengan area yang akan disinari. Pengaturan sudut pengambilan juga memerlukan ketelitian. Di sinilah keuntungan peneliti sekaligus fungsi menghadiri latihan dengan penari diterapkan. Segala catatan pergerakan laku dan posisi penari di atas pentas dapat dijadikan acuan untuk menentukan sudut pengambilan.



Gambar 12: Hasil pementasan, muka penari dari depan tampak nyata dan jelas.

Semua lampu yang sudah terpasang, di coba satu persatu sekaligus di arahkan pada area penari yang telah disepakati. Dari beberapa lampu yang terpasang ada beberapa yang harus diarahkan (*focus-ing*) kembali guna mendapatkan area yang penuh sinar.



Gambar 13: Hasil pementasan, selain kejelasan ekspresi penari, kemegahan pendhapa juga turut tampak.

Lampu yang tersedia, oleh peneliti dijadikan area general karena untuk tarian sejenis bedhaya biasanya membutuhkan area general seluas panggung. Sedangkan beberapa lampu side digunakan secara khusus untuk adegan kapang-kapang. Dan bagian batten belakang digunakan untuk keperluan penyinaran *back* (belakang) yang berfungsi untuk menghadirkan dimensi.

Simpulan

Pertunjukan tari tradisi Jawa memang lekat dengan pendhapa. Perpaduan di antaranya menghasilkan harmoni dan sering pula kesenian ini menjadi semacam kegiatan klengenan, walaupun tidak semua ruang pendhapa memiliki fasilitas lampu yang memadai. Terutama tari bedhaya sangat pas sekali bila tampil di ruang pendhapa. Perkembangan cita rasa masyarakat kekinian tidak mengha-ruskan pentas tari bedhaya di ruang pendhapa, karena pada masa sekarang keberadaan ruang pendhapa makin berkurang. Dengan kemampuan para penata cahaya dan penata tari yang sejalan ide dan gagasannya, kiranya mampu menghadirkan citra tari bedhaya yang sesungguhnya.

Hadirnya teknologi pencahayaan sangat membantu para penata tari untuk berkarya lebih leluasa. Kreativitas dan karya ciptanya senantiasa terdukung oleh kemajuan sistem dan kecanggihan teknologi. Hasil kolaborasi tersebut akan menghasilkan karya-karya monumental bila mampu memanfaatkan kemajuan teknologi dengan bijak. Demikian pula dengan para penata lampu, kecanggihan teknologi sangat membantu dan meringankan kerja kreatifnya. Dengan mempelajari teknik dasar pencahayaan dan banyak eksplorasi memungkinkan untuk menghasilkan karya-karya artis-tik yang bermutu.

Karya tari, khususnya tari tradisi sudah mencapai tataran estetika tinggi. Namun demikian, masyarakat menuntut perkembangan yang sesuai dengan kondisi saat ini. Masyarakat lebih mudah menerima ujud secara visual dibanding memaknai secara filsafat. Sehingga butuh pendekatan khusus supaya karya-karya tari tradisi dapat dinikmati dan diterima oleh masyarakat dengan mudah. Salah satu daya tariknya adalah dukungan secara penuh dan sungguh-sungguh dari cita rasa artistik pencahayaan.

Tari tradisi dalam ruang pendhapa yang khas dan kuat akan memiliki nilai tambah bila diberi sentuhan pencahayaan yang pas. Salah satunya adalah mengadopsi teknik pencahayaan dari gedung

proscenium, yaitu memanfaatkan keberadaan lampu kaki. Dengan adanya lampu kaki untuk pertunjukan tari bedhaya seluruh ekspresi penari akan nampak jelas. Sehingga pertunjukan tari bedhaya akan terasa menarik dan penuh ekspresi tidak hanya ditonton secara langsung namun juga terasa nyaman menonton dalam bentuk dokumentasi visual.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis Sujana, 2007. "Mengamati Aspek-Aspek Visual Pertunjukan Tari Sebagai Pengayaan Kajian Senirupa" dalam Jurnal, Visual Art. Vol. 1 D, No. 2, 2007, 260-277.
- Antono, Untung Tri Budi, 2008. "Ikonisitas Tata Panggung: Sebuah Kajian Semiotika Seni Rupa Teater" dalam Jurnal Resital, Vol.9 No. 2 bulan Desember 2008: 79-86.
- Aswoyo, Joko, 2006. Di Balik Gelap Terang Cahaya. Surakarta: ISI Press.
- Dipayana, Ags Arya, 2003. Warisan Roedjito. Sang Maestro Tata Panggung, Perihal Teater dan Sejumlah Aspeknya. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Gustami, SP. 2001. *Metodologi Penciptaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Ida, Rachmah, 2014. *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Lathief, Halilintar, 1986. *Pentas, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Lagaligo Yogyakarta.
- Moleong, L. J., 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Padmodarmaya, Pramana, 1988. *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Shirly Nathania Suhanjyo, 2016. "Kajian Ruang Dan Cahaya Sebagai Tanda Pada Peristiwa Teater Realis" dalam Serat Rupa Journal of Design, September 2016, Vol.1, No. 2: 258-274.
- Subroto, Darwanto Sastro, 1994. *Produksi Acara Televisi*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Steven Louis Shelley, 2009. *A Practical Guide to Stage Lighting (second edtion)*. USA: Focal Press is an imprint of Elsevier.
- Wahyudi, Didik Bambang, 2011. "Tari Gaya Surakarta II". *Bahan Ajar*. Surakarta: ISI Press.